

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang ada di berbagai negara utamanya di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan pengusaha kecil dan menengah berawal dari industri rumahan (*Home Industry*) ataupun industri keluarga. UMKM memiliki banyak peran penting dalam memberantas kemiskinan, mengurangi pengangguran, serta meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat mandiri dalam menopang ekonominya. Pemilik UMKM harus mampu berkembang dan bertahan seiring berjalannya waktu serta memiliki motivasi dan inovasi baru dalam melakukan usahanya. Kemampuan bersaing dalam perdagangan merupakan hal penting agar perekonomian Indonesia tetap kuat terutama dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Anggraini, 2016).

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat besar dalam memajukan perekonomian Indonesia. Selain sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru, UMKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi pasca kritis moneter di saat perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Dalam penelitian Ilham (2013) dijelaskan perkembangan UKM di Indonesia menunjukkan bahwa adanya potensi besar jika UKM dikelola serta dikembangkan dengan baik akan dapat menjadikan usaha menengah yang kuat dan tangguh. Saat ini, UMKM telah berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan negara Indonesia. Akan tetapi sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa UMKM hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja, padahal sebenarnya UMKM

sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. UMKM juga berperan dalam memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional (Srikalimah, 2017).

Namun, dibalik prestasi gemilang yang ditunjukkan dengan keberadaan UMKM tersebut, pada kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh UMKM. Permasalahan tersebut diantaranya kendala klasik yaitu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar, mentalitas pengusaha UMKM, kurangnya transparansi antara generasi awal pembangunan UMKM tersebut terhadap generasi selanjutnya, legalitas, serta masalah finansial (Prasetya, 2016).

Dari beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi di atas, laporan keuangan merupakan bagian dari sebuah UMKM yang paling krusial, karena dari laporan keuangan pelaku UMKM dapat mengetahui kinerja usahanya selama satu periode serta laporan keuangan tersebut dapat dijadikan evaluasi dan pengambilan keputusan manajer untuk masa yang akan datang. Perusahaan harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba dan meminimalkan biaya. Namun, masih banyak perusahaan yang belum mampu menerapkan praktik manajemen yang baik, misalnya dalam menetapkan Harga Pokok Produksi (HPP) (Purnama, 2017).

Penelitian Ilham (2013) menjelaskan permasalahan yang muncul dalam suatu UKM adalah mengenai laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode. Untuk memperoleh informasi biaya produksi

tersebut dibutuhkan pengolahan data sesuai teori serta prinsip akuntansi, sehingga dapat juga digunakan dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) yang tepat. Menurut Mulyadi (2015) terdapat tiga elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) yakni biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung). Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya yang sebenarnya dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut dengan Harga Pokok Produksi (HPP). Dengan menentukan harga pokok produksi, maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan dan dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan harga jual yang nantinya diharapkan untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh perusahaan dapat optimal karena harga jual yang dibebankan kepada konsumen ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut. Komponen pembentukan laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu barang dan jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi (Mulyadi, 2010).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak perusahaan, sebagai contoh adalah Gudang Garam, Sampoerna, IndoFood, dan lain sebagainya. Namun, selain banyak memiliki perusahaan besar Kabupaten Pasuruan juga memiliki banyak UMKM yang hampir tersebar diseluruh wilayah dari ujung utara sampai ujung selatan. Dalam media elektronik Tempo.com, data

yang ada pada Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pasuruan, terdapat 240 UMKM yang tersebar hampir diseluruh wilayah kabupaten. Salah satu kota yang banyak memiliki UMKM adalah Kota Pandaan yang letaknya tidak jauh dari Ibukota Kabupaten Pasuruan yakni Kota Bangil. Pandaan memiliki beberapa UMKM yang cukup besar diantaranya adalah boneka dan juga sepatu. Terdapat 2 (dua) nama besar UMKM boneka di Kota Pandaan, yakni Esbas Toys dan juga Venny Toys. Kedua UMKM tersebut terletak disatu desa yang sama yakni di Desa Tawang Rejo Pandaan. Setiap harinya Esbas Toys dan juga Venny Toys memproduksi berbagai macam boneka dari yang berharga puluhan ribu hingga ratusan ribu rupiah. Keduanya mengirim boneka tersebut ke luar daerah atau kota, selain itu keduanya juga memiliki outlet atau gerai sendiri dalam menjalankan bisnisnya. Tidak sedikit juga orang dari luar Pandaan mencari salah satu dari kedua UMKM tersebut karena perbandingan harga yang ditawarkan pada outletnya dibandingkan dengan toko yang lain berbeda.

Menurut pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masih ada permasalahan yang timbul pada kedua UMKM di atas, pertama yakni kedua UMKM belum mampu menerapkan praktik penetapan harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh kedua UMKM selama ini masih dilakukan berdasarkan taksiran atau perkiraan saja. Permasalahan yang kedua yakni harga boneka yang ditawarkan terkadang berbeda walaupun sama jenisnya, terkadang lebih murah pada Esbas Toys dan terkadang lebih murah di Venny Toys. Untuk menghindari terjadinya kesalahan penentuan harga pokok produksi diperlukan suatu metode yang tepat. Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua metode penentuan yakni metode *Full Costing* dan metode *Variable Costing* (Pancawati, 2009).

Metode *Full Costing* digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya karena pada teknik ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk jadi atau ke harga pokok penjualan berdasarkan tarif yang ditentukan pada aktivitas normal atau aktivitas yang sesungguhnya terjadi. Pada metode *Full Costing* semua biaya yang ada diperhitungkan, baik itu yang bersifat tetap maupun variabel. Karena salah satu cara pengendalian biaya yaitu dengan menghitung harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk itu sendiri (Bustami dan Nurlela, 2006). Sedangkan metode *Variable Costing* merupakan metode akuntansi manajemen yang digunakan untuk menghitung biaya produk. Laporan laba rugi yang dihasilkan oleh sistem *Variable Costing* memperlihatkan margin kontribusi barang yang dihasilkan, informasi yang dihasilkan juga sangat berfaedah bagi seorang manajemen dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam metode *Variable Costing* untuk penentuan harga pokok produksi hanya biaya produksi variabel saja yang dimasukkan dalam persediaan dan biaya pokok penjualan. Dalam Pancawati (2009) menjelaskan pada metode *Full Costing* tujuan pelaporan keuangannya untuk pihak eksternal, sedangkan metode *Variable Costing* untuk pihak internal. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dari Esbas Toys dan Venny toys adalah menggunakan metode *Full Costing* karena dalam metode *Full Costing* semua biaya yang ada pada perusahaan baik itu biaya tetap maupun variabel akan dimasukkan dalam perhitungan.

Penelitian Islaili (2013) menjelaskan bahwa perhitungan harga pokok produksi dan perhitungan harga jual yang dilakukan oleh beliau lebih rendah dari hasil perhitungan harga pokok produksi dan perhitungan harga jual yang dilakukan oleh

perusahaan. Akan tetapi penelitian tersebut dilakukan kaji ulang oleh Srikalimah (2017) namun beda objek penelitian dimana hasilnya perhitungan harga pokok dan perhitungan harga jual yang dilakukan perusahaan lebih rendah dari hasil perhitungan harga pokok dan perhitungan harga jual menggunakan metode *Full Costing*. Penelitian dari Anggraini (2016) mendapatkan hasil yang menjelaskan bahwa perhitungan HPP yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan perhitungan HPP menggunakan metode *Full Costing* terpaut cukup signifikan, dengan menggunakan metode *Full Costing* perhitungan HPP lebih akurat.

Dari beberapa penelitian di atas, masih terdapat hasil yang berbeda, ada yang perhitungan secara sederhana mendapatkan laba yang maksimal, ada juga yang menggunakan metode *Full Costing* akan mendapatkan laba yang maksimal. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang merupakan replikasi dari penelitian Anggraini (2016). Namun perbedaan penelitian dengan penelitian Anggraini terletak pada objeknya, serta peneliti menambahkan 1 (satu) objek lagi, dimana objek penelitian sebelumnya dari 1 (satu) menjadi 2 (dua) yakni sebelumnya Anggraini menggunakan objek UMKM tempe, sedangkan penelitian ini menggunakan objek 2 UMKM boneka yakni Esbas Toys dan Venny Toys. Judul yang digunakan oleh peneliti adalah **“Perbandingan Penetapan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Boneka Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Pada Esbas Toys dan Venny Toys)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Esbas Toys dan Venny Toys menghitung harga pokok produksi?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* bagi Esbas Toys dan Venny Toys?
3. Faktor-faktor apa yang membedakan produksi boneka dari Esbas Toys dan Venny Toys sehingga memiliki harga jual yang berbeda?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa perhitungan harga pokok produksi dari Esbas Toys dan Venny Toys.
2. Menganalisa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* dari Esbas Toys dan Venny Toys.
3. Menganalisa faktor-faktor yang membedakan harga jual produksi boneka dari Esbas Toys dan Venny Toys.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori yang sudah ada, terutama kajian akuntansi biaya mengenai harga pokok produksi yang bertujuan sebagai dasar penentuan harga jual barang maupun jasa. Khususnya mengenai perhitungan menurut metode *full costing* sehingga data yang dihasilkan lebih akurat terutama mengenai pembebanan biaya, dan informasi biaya yang telah dihasilkan lebih akurat yang bertujuan dalam penyusunan laporan posisi keuangan. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak diantaranya adalah:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi sistem perhitungan biaya produksi yang tepat, sehingga dapat memiliki informasi biaya yang akurat sebagai dasar untuk mengevaluasi profitabilitas produk, efisiensi operasi dan untuk membuat keputusan yang tepat.
2. Bagi konsumen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran harga boneka yang lebih murah dibandingkan dengan toko penjual boneka yang lain.